

## **Bukan Sekadar Tempat Ngopi: Pemaknaan Subjektif Mahasiswa terhadap *Coffee Shop* di Kawasan Dago sebagai *Informal Learning Space***

**Rizky Farhan Agusfian,<sup>1\*</sup> Siti Komariah,<sup>1</sup> Mirna Nur Alia Abdullah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Proram Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
Email: rizky.f.a@upi.edu, sitikomariah@upi.edu, alyamirna@upi.edu

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 07-06-2026, Revised: 22-07-2026, Accepted: 24-07-2026, Published: 30-07-2026

### **Abstrak**

Menjamurnya *coffee shop* di Indonesia, khususnya di kawasan Dago, Kota Bandung, telah mengubah fungsi ruang ini dari sekadar tempat konsumsi menjadi *informal learning space* (*informal learning space*) bagi mahasiswa. Meskipun kajian tentang *coffee shop* dan mahasiswa terus berkembang, penelitian yang membahas bagaimana mahasiswa secara subjektif memaknai *coffee shop* sebagai ruang belajar alternatif melalui lensa interaksionisme simbolik masih terbatas, khususnya pada konteks kawasan Dago. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai *coffee shop* di kawasan Dago sebagai ruang belajar alternatif di luar kampus dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik Blumer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia dan satu barista, serta observasi non-partisipan di tiga *coffee shop* kawasan Dago, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap *coffee shop* sebagai *informal learning space* berlangsung melalui tiga proses yang saling berkelindan, pembentukan definisi situasi melalui simbol-simbol fisik seperti laptop dan earphone, konstruksi makna melalui interaksi sosial berlapis dengan sesama mahasiswa, media sosial, dan barista, serta negosiasi dan modifikasi makna melalui praktik space appropriation dan pergeseran wacana kolektif dari waktu ke waktu. Temuan ini menegaskan bahwa *coffee shop* di kawasan Dago bukan sekadar latar netral, melainkan arena sosial yang aktif dikonstruksi maknanya oleh mahasiswa sebagai perpanjangan ruang belajar di luar institusi formal.

### **Kata Kunci:**

coffee shop; informal learning space; interaksionisme simbolik

### **Abstract**

The rapid growth of coffee shops in Indonesia, particularly in the Dago area of Bandung, has transformed these spaces from mere consumption sites into informal learning spaces for university students. Although research on coffee shops and students continues to develop, studies examining how students subjectively construct meaning around coffee shops as alternative learning spaces through the lens of Interaksionisme simbolik remain limited, especially in the specific context of Dago. This study aims to analyze in depth how students construct meaning around coffee shops in the Dago area as alternative learning spaces outside campus, using Blumer's Interaksionisme simbolik perspective. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with seven active students from Universitas Pendidikan Indonesia and one

barista, as well as non-participant observation at three coffee shops in the Dago area, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings show that students' meaning-making of coffee shops as informal learning spaces occurs through three interrelated processes: the formation of a definition of the situation through physical symbols such as laptops and earphones, the construction of meaning through layered social interaction with fellow students, social media, and baristas, and the negotiation and modification of meaning through space appropriation practices and shifting collective discourse over time. These findings confirm that coffee shops in the Dago area are not merely a neutral backdrop, but an actively constructed social arena that extends students' learning space beyond the boundaries of formal institutions.

#### Keywords:

coffee shop; informal learning space; symbolic interactionism



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Industri *coffee shop* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam satu dekade terakhir. Data mencatat bahwa pada tahun 2023 jumlah outlet *coffee shop* di Indonesia telah melampaui angka 20.000 gerai, dengan Bandung sebagai salah satu kota utama ekspansi pasar ini (Bizsense, 2025). Pertumbuhan ini tidak terlepas dari perubahan gaya hidup urban masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, yang semakin mengidentifikasi *coffee shop* sebagai bagian dari ruang sosial keseharian. di Kota Bandung yang dikenal luas sebagai kota pendidikan dan kota kreatif dengan lebih dari 60 perguruan tinggi aktif fenomena ini tampak secara kasat mata, terutama di kawasan Dago (Jalan Ir. H. Juanda) yang telah bertransformasi menjadi pusat gaya hidup urban anak muda. Kawasan ini terkenal karena suasana sejuk khas Bandung Utara, deretan *coffee shop*, *factory outlet*, dan pusat kuliner modern, serta kedekatan geografisnya dengan kampus-kampus ternama seperti Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Katolik Parahyangan (Rumah123, 2025). Tak mengherankan, kawasan Dago tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga surga nongkrong sekaligus yang semakin terlihat ruang kerja informal bagi mahasiswa. Data dari Open Data Kota Bandung periode 2020–2024 menunjukkan tren peningkatan jumlah rumah makan, restoran, dan *coffee shop* yang konsisten di kota ini, mencerminkan betapa suburnya ekosistem *coffee shop* sebagai bagian dari infrastruktur sosial urban Bandung (Pemerintah Kota Bandung, 2025).

Di balik menjamurnya gerai kopi tersebut, terdapat sebuah fenomena sosiologis yang lebih dalam, *shifting function* atau pergeseran fungsi ruang secara signifikan. *Coffee shop* yang secara tradisional dipahami sebagai ruang konsumsi dan interaksi sosial santai kini mengalami transformasi makna. Dalam terminologi Ray Oldenburg, *coffee shop* telah lama diposisikan sebagai *the third place* ruang sosial "antara" yang berbeda dari rumah (*first place*) dan tempat kerja atau sekolah (*second place*) dengan karakter yang netral, santai, mudah diakses, serta memungkinkan interaksi sosial yang cair (Oldenburg, 1999). Namun, realitas sosial kontemporer memperlihatkan hal yang jauh lebih kompleks, mahasiswa tidak sekadar datang untuk menikmati kopi atau bersosialisasi, melainkan secara aktif "mengokupasi" *coffee shop* sebagai ruang produktivitas akademik mengerjakan tugas kuliah, menyusun skripsi, berdiskusi kelompok, hingga melakukan bimbingan daring

dengan dosen. Fenomena inilah yang di kalangan mahasiswa populer disebut sebagai aktivitas "nugas" di *coffee shop*. Studi Pasha (2025) di Kota Bandung menemukan korelasi yang kuat antara praktik *Work From Cafe (WFC)* dengan kinerja akademik mahasiswa (Pearson  $r \approx 0,747$ ), sekaligus menegaskan bahwa kenyamanan lingkungan *coffee shop* dan kelengkapan fasilitas seperti Wi-Fi, stop kontak, dan meja yang memadai turut menopang konsentrasi dan motivasi belajar. Dalam konteks yang lebih luas, Damanik (2025) mencatat bahwa mayoritas mahasiswa kini memanfaatkan *coffee shop* untuk menyelesaikan tugas dan diskusi kelompok, dengan frekuensi rata-rata dua kali per minggu dan durasi sekitar empat jam per kunjungan. Transformasi ini mencerminkan pergeseran lebih luas dalam ekologi belajar mahasiswa, dari ruang formal institusional menuju ruang publik komersial yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan belajar kontemporer (Damanik, 2025; Adityawirawan & Kusuma, 2021).

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, mengapa ruang belajar formal seperti perpustakaan kampus atau kamar kos yang selama ini tersedia kini cenderung ditinggalkan mahasiswa dalam konteks tertentu? Kajian tentang preferensi ruang belajar mahasiswa mengungkap sejumlah jawaban. Survei terhadap mahasiswa Universitas Udayana menunjukkan bahwa 50% responden lebih sering mengerjakan tugas di *coffee shop*, sementara hanya 7,1% yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan kampus (BaleBengong, 2026). Mahasiswa menyebut keterbatasan jam operasional perpustakaan, kurangnya stop kontak listrik, suasana yang terlalu formal dan kaku, serta minimnya fleksibilitas interaksi sebagai alasan utama mereka beralih ke *coffee shop*. Studi fenomenologis Hermawan (2025) menambahkan bahwa mahasiswa membuat pilihan ruang belajar secara kontekstual, perpustakaan dipilih saat tugas membutuhkan fokus sangat tinggi, sedangkan *coffee shop* lebih disukai untuk tugas yang bersifat kolaboratif atau ketika membutuhkan suasana yang menyegarkan. Kondisi inilah yang dalam literatur pendidikan dikenal dengan konsep *Informal learning space (ILS)* ruang non-kelas yang dimanfaatkan secara mandiri maupun kolaboratif untuk aktivitas belajar, mulai dari area komunal kampus, perpustakaan dengan zona fleksibel, hingga *coffee shop* di luar kampus (Guo et al., 2024). Studi sistematis Leijon et al. (2024) menegaskan bahwa ruang fisik bukan sekadar latar belakang netral, melainkan bagian dari ekologi belajar yang secara aktif memengaruhi perilaku, pengalaman, dan kualitas keterlibatan belajar mahasiswa. Lebih lanjut, kajian global terkini menunjukkan bahwa *learning space* telah berkembang melampaui ruang kelas tradisional, merambah ke transportasi umum, taman kota, dan *coffee shop* (Phan & Le, 2025). Dalam konteks ini, *coffee shop* di kawasan Dago tidak sekadar menjadi alternatif ruang belajar, tetapi merupakan arena di mana mahasiswa secara aktif mengkonstruksi pengalaman belajar yang bermakna di luar batas institusi formal. Penelitian tentang peran *ILS* terhadap integrasi sosial dan kesejahteraan mahasiswa menunjukkan bahwa ruang-ruang informal semacam ini dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang mendukung kesejahteraan psikologis sekaligus keterlibatan akademik (Geister et al., 2025).

Meskipun literatur tentang *coffee shop* dan mahasiswa semakin berkembang, terdapat kesenjangan akademik (*research gap*) yang signifikan. Pertama, sebagian besar studi yang ada masih dominan membahas dimensi konsumsi, gaya hidup, atau menguji relasi variabel secara kuantitatif seperti pengaruh *WFC* terhadap kinerja akademik (Pasha, 2025) atau motivasi penggunaan *coffee shop* sebagai *ILS* (Adityawirawan & Kusuma, 2021) sehingga belum secara mendalam menjelaskan

*coffee shop* sebagai praktik sosial-kultural. Kedua, kajian yang menggunakan kerangka *third place* umumnya berfokus pada fungsi sosial dan interaksi, namun belum memusatkan perhatian pada bagaimana mahasiswa secara subjektif *memaknai* ruang tersebut sebagai ruang belajar alternatif melalui proses interaksi simbolik yang berulang (Lukito & Xenia, 2018). Ketiga, masih sangat terbatas kajian yang secara spesifik menelaah pemaknaan subjektif mahasiswa di kawasan *coffee shop* tertentu seperti Dago, Kota Bandung, sebagai konteks sosial-ruang yang khas. Studi-studi terdahulu yang menggunakan interaksionisme simbolik dalam konteks *coffee shop* seperti penelitian Anggraeni & Palupi (2023) tentang pola komunikasi dan etika tidak tertulis pengunjung *coffee shop*, serta kajian tentang *coffee shop* sebagai arena sosial (Damanik, 2025; Safitri & Nur, 2025) belum secara spesifik membidik dimensi pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap *coffee shop* sebagai *ILS* melalui lensa interaksionisme simbolik Blumer. Padahal, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna sebuah ruang tidak ditentukan oleh sifat fisiknya semata, melainkan oleh bagaimana individu mendefinisikan, menginterpretasikan, dan bertindak terhadapnya melalui interaksi sosial (Blumer, 1969; Carter & Fuller, 2016).

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik Blumer (1969) sebagai lensa analisis utama untuk membaca fenomena *coffee shop* sebagai ruang belajar mahasiswa. Perspektif ini bertumpu pada tiga premis dasar: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu baginya; kedua, makna tersebut lahir dan berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain; dan ketiga, makna itu senantiasa diinterpretasikan ulang serta dimodifikasi melalui proses interaksi yang berkelanjutan (Blumer, 1969). Dalam kerangka ini, ruang fisik seperti *coffee shop* tidak dipahami sebagai entitas yang maknanya melekat secara objektif, melainkan sebagai arena yang maknanya senantiasa dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diubah oleh individu melalui interaksi simbolik yang berulang (Carter & Fuller, 2016). Pemilihan lensa ini relevan dengan tujuan penelitian, sebab penelitian ini tidak semata hendak mendeskripsikan aktivitas mahasiswa di *coffee shop*, melainkan menelusuri proses subjektif di baliknya, yaitu bagaimana mahasiswa mendefinisikan situasi, membangun makna melalui interaksi, serta menegosiasikan makna tersebut dari waktu ke waktu. Dengan demikian, interaksionisme simbolik menjadi kerangka yang memungkinkan penelitian ini menangkap dimensi mikro-sosiologis yang selama ini belum banyak disentuh oleh studi-studi terdahulu tentang *coffee shop* dan ruang belajar mahasiswa.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai *coffee shop* di kawasan Dago Kota Bandung sebagai ruang belajar alternatif di luar kampus, dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi mikro tentang ruang dan makna dalam konteks pendidikan informal, sekaligus menyediakan bukti empiris yang relevan bagi pengembangan desain ruang belajar di perguruan tinggi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini tidak berupaya mengukur hubungan antarvariabel, melainkan berupaya mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai,

menginterpretasikan, dan bertindak terhadap *coffee shop* sebagai ruang belajar alternatif sebuah proses yang hanya dapat ditangkap melalui penelusuran realitas sosial secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan landasan epistemologis teori interaksionisme simbolik yang digunakan, bahwa makna bersifat intersubjektif, terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang, dan tidak dapat direduksi menjadi angka (Blumer, 1969). Desain studi kasus diterapkan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kasus yang dibatasi secara spasial dan tematik, yakni praktik pemaknaan *coffee shop* oleh mahasiswa di kawasan Dago Kota Bandung sebagai *informal learning space*. Studi kasus memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas fenomena secara intensif, mencakup latar, aktor, aktivitas, dan interaksi dalam satu ekosistem sosial-ruang yang spesifik (Creswell & Poth, 2018).

Secara teoritis, pemilihan metode ini tidak terlepas dari kerangka interaksionisme simbolik Mead–Blumer yang menjadi pisau analisis utama. Blumer (1969) menegaskan tiga premis dasar, pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka, kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain, dan ketiga, makna-makna itu diinterpretasikan dan dimodifikasi melalui proses interaksi yang terus berlangsung. Ketiga premis ini menuntut metode yang mampu menangkap proses, bukan hanya hasil sehingga observasi lapangan dan wawancara mendalam menjadi instrumen yang paling tepat, bukan kuesioner tertutup. Implikasi metodologisnya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung hadir di lapangan untuk merekam bagaimana mahasiswa mendefinisikan ruang, berinteraksi di dalamnya, dan secara kolektif mengonstruksi makna *coffee shop* sebagai *informal learning space* sebuah proses yang hanya terungkap melalui immersion dan kedekatan dengan subjek penelitian (Carter & Fuller, 2016).

Penelitian dilaksanakan di tiga *coffee shop* yang dipilih secara purposif di kawasan Dago (Jalan Ir. H. Juanda dan sekitarnya), Kota Bandung. Pemilihan kawasan Dago didasarkan pada tiga pertimbangan, (1) kepadatan ekosistem *coffee shop* yang tinggi di kawasan ini, (2) lokasinya yang strategis dan berdekatan dengan sejumlah kampus besar sehingga menjadikan Dago sebagai magnet aktivitas mahasiswa, serta (3) keberagaman tipologi *coffee shop* dari konsep *co-working* hingga *outdoor* yang memungkinkan peneliti memotret variasi pemaknaan ruang secara lebih komprehensif. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, informan utama, yakni 7 mahasiswa aktif (D3/S1/S2) yang secara rutin melakukan aktivitas akademik di *coffee shop* kawasan Dago minimal dua hingga tiga kali dalam sebulan terakhir, dan informan pendukung, yakni 1 barista atau pengelola *coffee shop* yang memahami pola kunjungan dan dinamika penggunaan ruang oleh mahasiswa. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan prinsip *information-rich cases*, yaitu memilih partisipan yang dapat memberikan data paling kaya dan relevan terkait fenomena yang diteliti, bukan berdasarkan representasi statistik populasi (Creswell & Poth, 2018). Ketujuh informan mahasiswa tersebut berinisial Bani, Fitri, Shafa, Abin, Rifki, Dinda, dan Lia, sedangkan informan pendukung dari kalangan barista berinisial Anjan. Observasi non-partisipan dilaksanakan di tiga *coffee shop* tersebut, yakni Bagi Kopi, Tomorrow Coffee, dan Asa'an Kopi Dago, pada 22–26 Juni 2026, dan ditriangulasi dengan dokumentasi visual serta digital.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi non-partisipan dilakukan selama 1–2 jam pada jam sibuk akademik (pukul

14.00–20.00 WIB) untuk merekam perilaku mikro mahasiswa seperti pola pemilihan tempat duduk, penggunaan *earphone* sebagai strategi menciptakan ruang privat di tengah keramaian, dan tanda-tanda *territoriality* yang mencerminkan bagaimana simbol-simbol ruang dikonstruksi dan dinegosiasikan (Adityawirawan & Kusuma, 2021). Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap seluruh informan untuk menggali pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap *coffee shop*, alasan pemilihan tempat, strategi mengelola fokus, dan persepsi mereka terhadap perbedaan ruang belajar kampus versus *coffee shop*. Wawancara direkam secara audio dengan persetujuan informan dan dilengkapi catatan lapangan untuk menangkap konteks nonverbal (Saldana & Omasta, 2017). Ketiga, studi dokumentasi berupa foto situasi umum ruang, catatan aturan tidak tertulis *coffee shop*, dan materi visual yang relevan digunakan untuk memperkaya konteks analisis (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup tiga tahapan. Tahap reduksi data meliputi transkripsi wawancara, seleksi data yang relevan, dan pengodean tematik mulai dari *open coding* (menandai potongan data penting), *axial coding* (menghubungkan kategori), hingga *selective coding* (menegaskan tema inti) dengan kategori analitik utama yang dipetakan ke premis-premis interaksionisme simbolik Blumer, makna yang dilekatkan mahasiswa pada *coffee shop*, sumber makna dari interaksi sosial, dan proses modifikasi makna dari waktu ke waktu. Tahap penyajian data dilakukan melalui narasi tematik dan kutipan representatif informan. Tahap penarikan kesimpulan bersifat bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber (*membandingkan* data wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta triangulasi teori untuk memastikan koherensi konseptual antara temuan lapangan dan kerangka interaksionisme simbolik (Creswell & Poth, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan dan membahas temuan penelitian mengenai bagaimana mahasiswa memaknai *coffee shop* di kawasan Dago sebagai ruang belajar informal, berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi yang telah dijelaskan pada bagian Metode. Pembahasan disusun mengikuti alur tiga konsep inti interaksionisme simbolik Blumer (1969), dimulai dari bagaimana mahasiswa mendefinisikan situasi melalui simbol-simbol fisik, dilanjutkan dengan proses konstruksi makna melalui interaksi sosial, hingga bagaimana makna tersebut dinegosiasikan dan dimodifikasi dari waktu ke waktu, sebelum akhirnya disintesis untuk menjawab kesenjangan akademik yang telah diuraikan pada bagian Pendahuluan.

Validitas temuan ini diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode sebagaimana disyaratkan dalam desain studi kasus kualitatif (Creswell & Poth, 2018), di mana kesesuaian antara pengakuan informan mahasiswa, konfirmasi dari barista Anjan, dan pengamatan langsung peneliti di tiga *coffee shop* menunjukkan pola yang konsisten dan saling menguatkan, bukan sekadar klaim subjektif satu pihak. Ketiga temuan berikut disajikan secara berurutan mengikuti tiga konsep inti interaksionisme simbolik Blumer (1969), yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*, sebagai kerangka sistematis untuk memetakan bagaimana proses pemaknaan berlangsung dari level kognitif individual, berlanjut ke level interaksi sosial, hingga level wacana kolektif yang lebih luas.

### Definisi Situasi Melalui Simbol-Symbol Fisik (*Mind*)

Pada level pertama, *coffee shop* dimaknai mahasiswa sebagai ruang belajar melalui serangkaian simbol fisik yang tampil konsisten, baik dalam pengakuan informan maupun dalam pengamatan lapangan. Laptop yang terbuka di atas meja menjadi penanda paling dominan yang membedakan pengunjung yang sedang “nugas” dari pengunjung yang sekadar bersantai; hasil observasi mencatat bahwa hampir di setiap meja pengunjung terdapat laptop terbuka, dengan proporsi mahasiswa yang tampak belajar jauh lebih banyak dibandingkan yang sekadar mengobrol pada hari kerja, meskipun proporsi tersebut berbalik pada akhir pekan. Penanda pendukung lain seperti earphone, buku catatan, serta minuman yang selalu tersedia di meja turut memperkuat definisi ruang sebagai *co-working corner* dadakan. Temuan ini sejalan dengan konsep *ILS* yang menempatkan simbol dan artefak fisik sebagai penanda batas ruang belajar non-kelas (Guo et al., 2024) sekaligus menguatkan argumen Adityawirawan dan Kusuma (2021) bahwa *coffee shop* di Bandung telah difungsikan mahasiswa sebagai *informal learning space* melalui praktik dan artefak keseharian, bukan melalui desain ruang yang formal.

“Kalau dari pengamatan dan penilaian aku, itu laptop. Begitu masuk *coffee shop* dan melihat hampir semua meja ada orang dengan laptop terbuka di depannya, rasanya sudah langsung tergambar bahwa tempat itu memang dipakai untuk kerja atau belajar” (Wawancara dengan Fitri, 22 Juni 2026).

Definisi situasi ini pada dasarnya telah terbentuk sebelum mahasiswa tiba di lokasi, bukan muncul secara spontan begitu mereka duduk. Sebagian besar informan, seperti Bani, Abin, Rifki, dan Lia, menegaskan bahwa niat untuk “nugas” atau sekadar nongkrong sudah ditentukan sejak sebelum berangkat, bahkan Dinda menyebut perbedaan niat itu terlihat dari *outfit* dan barang bawaan yang dipilih sejak dari kos. Pola ini memperlihatkan bagaimana “*Mind*” dalam kerangka Blumer (1969) bekerja: individu terlebih dahulu mendefinisikan situasi secara internal sebelum bertindak, sehingga kehadiran fisik di *coffee shop* sesungguhnya adalah konsekuensi dari makna yang telah dikonstruksi, bukan sebabnya. Kondisi ini juga dikonfirmasi oleh Anjan selaku barista, yang mengamati bahwa hampir seluruh pengunjung, baik di area *indoor* maupun *outdoor*, datang dengan laptop untuk mengerjakan tugas, dan bahwa jumlah kunjungan menyusut drastis begitu musim libur mahasiswa tiba.

Temuan mengenai peran simbol fisik ini juga dapat ditelusuri akar teoretisnya pada konsep *third place* yang diperkenalkan Oldenburg (1999), yang menempatkan ruang-ruang informal seperti kedai kopi sebagai “tempat ketiga” di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja atau kampus (*second place*), tempat individu dapat berkumpul secara informal namun tetap produktif. Apa yang membedakan temuan penelitian ini dari konsep *third place* klasik Oldenburg adalah pergeseran fungsi yang lebih spesifik, *coffee shop* di kawasan Dago tidak lagi sekadar ruang sosial netral, melainkan telah dilekati simbol-simbol yang secara khusus menandai fungsi akademik, sebuah perkembangan yang sejalan dengan temuan fenomenologis Safitri & Nur (2025) bahwa mahasiswa di Kota Bandung memaknai *coffee shop* sebagai ruang belajar melalui pengalaman inderawi dan emosional yang berulang, bukan sekadar pertimbangan fungsional semata. Dari perspektif teoretis interaksionisme simbolik, proses ini dapat dijelaskan melalui apa yang oleh Carter & Fuller (2016) disebut sebagai sifat interpretif dan reflektif dari tindakan manusia, individu tidak sekadar bereaksi terhadap stimulus fisik laptop atau earphone secara mekanis, melainkan

menafsirkannya lebih dahulu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan bersama yang telah terbentuk secara sosial. Dengan kata lain, simbol fisik yang teramati di lapangan bukanlah penyebab langsung perilaku belajar mahasiswa, melainkan representasi dari proses *mind* yang telah berlangsung lebih dahulu di level kognitif, sebuah proses yang oleh Carter & Fuller (2016) ditegaskan sebagai inti dari warisan pemikiran Mead yang terus relevan hingga era digital saat ini, termasuk dalam konteks ruang belajar informal generasi mahasiswa masa kini. Relevansi ini juga tampak pada cara mahasiswa menafsirkan ulang makna kepemilikan dan kenyamanan ruang publik yang semula bersifat komersial murni menjadi ruang belajar yang dipersonalisasi.

### Konstruksi Makna Melalui Interaksi Sosial

Pada level kedua, makna *coffee shop* sebagai ruang belajar tidak lahir dari kesadaran individual semata, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial berlapis yang melibatkan sesama mahasiswa, pasangan romantis, media sosial, dan barista. Sejumlah informan mengaku kebiasaan “nugas” di *coffee shop* bermula dari ajakan orang terdekat, Bani menyebut kebiasaannya terbentuk sejak menjalin hubungan romantis, sedangkan Lia dan Rifki memulai kebiasaan itu bersama teman satu kelompok magang yang memiliki kewajiban laporan serupa. Selain interaksi tatap muka, konten media sosial, khususnya TikTok, berperan besar dalam membentuk ekspektasi mahasiswa terhadap sebuah *coffee shop* sebelum mereka berkunjung; istilah “*WFC-able*” yang disebut Shafa dan Abin menjadi standar penilaian baru yang lahir dari repetisi narasi digital tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil Latifa et al. (2026) yang menunjukkan bahwa *user-generated content* dan *electronic word of mouth* di TikTok berpengaruh signifikan terhadap minat kunjungan Generasi Z ke *coffee shop*, karena konten otentik dari sesama pengguna membangun kepercayaan dan persepsi positif terhadap suatu tempat sebelum pengalaman langsung terjadi.

Interaksi dengan barista turut menjadi sumber makna yang tidak kalah penting. Seluruh informan mahasiswa sepakat bahwa keramahan barista memengaruhi kenyamanan mereka untuk berlama-lama, bahkan Dinda menyatakan bahwa pelayanan yang kurang menyenangkan dapat membuatnya “males duluan sebelum masuk” meskipun ambicennya sudah sesuai kebutuhan *WFC*. Dari sisi pengelola, Anjan menjelaskan bahwa pihaknya tidak mematok pesanan minimum dan hanya menegur pengunjung apabila kebisingannya mengganggu area yang secara implisit difungsikan sebagai *workspace*, sebuah bentuk adaptasi *servicescape* yang oleh Mimoun & Gruen (2021) disebut sebagai ciri *coffee shop* tipe produktif, yakni tempat yang secara sadar menyesuaikan tata kelola ruang dan interaksi layanannya untuk mengakomodasi segmen “*customer-worker*”. Interaksi berulang ini juga melahirkan etika tidak tertulis yang dipegang bersama, seperti kewajiban memesan ulang bila duduk lama dan menjaga volume suara di area kerja, sebuah norma yang tumbuh dari proses interpretasi kolektif sebagaimana dijelaskan Anggraeni & Palupi (2023) mengenai pola komunikasi dan etika tidak tertulis pengunjung *coffee shop*. Observasi lapangan turut memperlihatkan bahwa pembagian peran dalam kelompok belajar mengalir secara natural tanpa kesepakatan eksplisit, memperkuat gagasan bahwa makna dan aturan interaksi di ruang ini terus dinegosiasikan secara sosial, bukan ditetapkan sepihak oleh pengelola. Salah satu informan menjelaskan bahwa: “Pengunjung yang datang ke sini kebanyakan dari kalangan mahasiswa yang *WFC* sambil mengerjakan tugas. Kami jarang kedatangan pengunjung yang sekadar

nongkrong atau hunting foto seperti di *coffee shop* lain.” (Wawancara dengan Anjan, 26 Juni 2026)

Proses konstruksi makna melalui interaksi sosial ini sejalan dengan konsep *Self* dalam kerangka Blumer (1969), yang menegaskan bahwa individu memahami dirinya dan tindakannya melalui cara ia membayangkan penilaian orang lain terhadapnya, sebuah proses yang oleh Mead disebut sebagai *taking the role of the other*. Ketika Bani mengaitkan kebiasaan nugas di *coffee shop* dengan hubungan romantisnya, atau ketika Lia dan Rifki memulai kebiasaan tersebut bersama rekan magang, keduanya memperlihatkan bagaimana *Self* mahasiswa terhadap identitas sebagai “pekerja produktif” dibentuk dan divalidasi melalui pengakuan orang-orang terdekat, bukan diputuskan secara otonom oleh individu semata. Fenomena ini juga selaras dengan laporan jurnalistik BaleBengong (2026) yang mencatat kecenderungan nasional mahasiswa memilih mengerjakan tugas di kafe dibandingkan perpustakaan kampus yang relatif sepi pengunjung, menunjukkan bahwa pola yang teramati di kawasan Dago bukan fenomena lokal semata, melainkan bagian dari pergeseran budaya belajar mahasiswa Indonesia secara lebih luas. Pergeseran ini kian dipertegas apabila dibandingkan dengan kajian *formal learning space* oleh Leijon et al. (2024), yang justru menyoroti keterbatasan ruang kelas dan perpustakaan konvensional dalam mengakomodasi kebutuhan belajar kolaboratif serta fleksibel mahasiswa kontemporer, sebuah kesenjangan yang tampaknya diisi secara organik oleh ruang-ruang komersial seperti *coffee shop* tanpa perencanaan institusional yang eksplisit dari pihak kampus.

### Modifikasi dan Negosiasi Makna dari Waktu ke Waktu

Pada level ketiga, makna *coffee shop* sebagai ruang belajar tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan dan dimodifikasi seiring waktu, baik pada tataran wacana kolektif maupun praktik keruangan sehari-hari. Hampir seluruh informan sepakat bahwa telah terjadi pergeseran makna dari “sekadar tempat ngopi dan nongkrong” menuju “ruang kerja alternatif”, dan Rifki maupun Abin secara eksplisit mengaitkan pergeseran itu dengan menjamurnya praktik kerja jarak jauh (*remote work*) pascapandemi yang kemudian menyebar dari pekerja ke mahasiswa. Kemunculan istilah “*WFC-able*” sebagai kategori penilaian baru menegaskan bahwa proses interpretasi terhadap ruang bersifat kumulatif dan terus diperbarui melalui wacana publik, sejalan dengan temuan Damanik (2025) dan Hermawan (2025) tentang pergeseran fungsi *coffee shop* di kalangan mahasiswa, serta memperluas argumen Makhathini & Kanosvamhira (2025) bahwa *coffee shop* kampus di kawasan *Global South* berperan sebagai *third place* yang terus beradaptasi untuk mendorong inklusivitas dan rasa keterlibatan mahasiswa, bukan sekadar tempat transaksi komersial.

Modifikasi makna ini juga tampak pada level praktik keruangan melalui apa yang disebut *space appropriation*, yaitu strategi personal mahasiswa mengklaim dan menegosiasikan ruang publik menjadi ruang belajar privat. Observasi memperlihatkan mahasiswa cenderung memilih kursi sudut atau area yang relatif tenang, menggunakan earphone sebagai pembatas ruang privat di tengah keramaian, serta meletakkan tas atau jaket di kursi kosong sebagai penanda “sudah ditempati” ketika sementara meninggalkan meja, pola yang juga diakui langsung oleh Abin dan Dinda yang secara konsisten mencari posisi pojok agar tetap merasakan “vibes” ramai tanpa kehilangan privasi. Pemilihan meja pun disesuaikan dengan jenis tugas,

meja panjang untuk kerja kelompok dan meja kecil untuk kerja individu, yang memperlihatkan bahwa ruang fisik yang sama dapat dimaknai dan digunakan secara berbeda tergantung tujuan interaksi yang sedang berlangsung. Sebagian informan bahkan mengembangkan segmentasi *coffee shop* berdasarkan tujuan kunjungan, Dinda misalnya secara sengaja memilih *coffee shop* jaringan (*franchise*) untuk *WFC* karena vibrasi sosialnya lebih fokus, dan menghindari *coffee shop* yang sedang viral karena cenderung ramai oleh pengunjung yang berburu konten. Pola-pola adaptasi personal semacam ini mengonfirmasi pandangan Mimoun & Gruen (2021) bahwa *customer-worker* secara aktif membentuk kembali fungsi *third place* melalui praktik dan strategi keruangan mereka sendiri, sekaligus relevan dengan temuan Maspul (2024) yang menunjukkan bahwa durasi kunjungan, keterlibatan sensorik, dan kenyamanan suasana *coffee shop* berkontribusi terhadap relaksasi emosional pengunjungnya, serta laporan Geister et al. (2025) bahwa *informal learning space* semacam ini dapat berfungsi sebagai faktor protektif bagi kesejahteraan psikologis dan keterlibatan akademik mahasiswa. Hal ini dapat dipahami melalui hasil wawancara dengan informan bahwa: “*WFC di coffee shop* itu sangat nyaman dan benar-benar membantu saya menyelesaikan tugas-tugas” (Wawancara dengan Rifki, 24 Juni 2026).

Level ketiga pemaknaan ini paling dekat dengan konsep *Society* dalam kerangka Blumer (1969), di mana makna bersama yang telah terkonstruksi melalui interaksi sosial kemudian melembaga menjadi norma dan wacana kolektif yang mengikat perilaku kelompok yang lebih luas. Praktik *space appropriation* yang teramati pada penelitian ini, mulai dari pemilihan kursi sudut hingga penggunaan tas sebagai penanda kepemilikan sementara, dapat dipahami sebagai manifestasi mikro dari proses institusionalisasi makna tersebut, sebuah kesepakatan tidak tertulis yang dipatuhi bersama tanpa perlu dinegosiasikan ulang setiap kali. Pergeseran fungsi ruang pada level masyarakat ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks pertumbuhan industri yang pesat, data Bizsense Indonesia (2025) mencatat ekspansi bisnis *coffee shop* di Indonesia yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, seiring makin banyak pelaku usaha yang secara sadar merancang ruang mereka untuk mengakomodasi segmen mahasiswa dan pekerja lepas yang membutuhkan ruang kerja alternatif. Popularitas kawasan Dago sebagai destinasi ikonik di Kota Bandung, sebagaimana dicatat Rumah123 (2025), turut memperkuat daya tarik kawasan ini sebagai lokasi yang dianggap ideal secara sosial untuk kombinasi aktivitas belajar dan bersosialisasi, sehingga pemilihan *coffee shop* di Dago oleh mahasiswa tidak semata soal kenyamanan fungsional, tetapi juga soal posisi simbolis kawasan tersebut dalam peta sosial kota.

### Sintesis Temuan

Mengacu pada tiga premis dasar interaksionisme simbolik Blumer (1969) yang telah dipaparkan pada bagian metode, yakni manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya. Makna tersebut lahir dari interaksi sosial, dan makna terus-menerus diinterpretasikan serta dimodifikasi. Temuan lapangan penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap *coffee shop* di kawasan Dago sebagai *informal learning space (ILS)* berlangsung melalui tiga proses yang saling berkelindan, yaitu pembentukan definisi situasi melalui simbol-simbol fisik, konstruksi makna melalui interaksi sosial yang berlapis, dan negosiasi dan modifikasi makna itu sendiri seiring berjalannya waktu dan ruang. Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut saling menopang dan menjawab kesenjangan

akademik yang diuraikan pada bagian pendahuluan, bahwa kajian *coffee shop* sebagai *ILS* selama ini lebih banyak berhenti pada relasi variabel kuantitatif (Pasha, 2025) atau fungsi sosial dalam kerangka *third place* secara umum (Adityawirawan & Kusuma, 2021; Lukito & Xenia, 2018), tanpa menelusuri secara mendalam bagaimana proses pemaknaan subjektif itu terbentuk, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi berlapis. Mahasiswa mendefinisikan situasi melalui simbol fisik sebelum bertindak, mengonstruksi makna itu melalui interaksi dengan sesama mahasiswa, media sosial, dan barista, kemudian memodifikasi serta menegosiasikan makna tersebut melalui strategi *space appropriation* dan pergeseran wacana kolektif dari waktu ke waktu. Dengan demikian, *coffee shop* di kawasan Dago bukan sekadar latar netral tempat belajar berlangsung, melainkan arena sosial yang aktif dikonstruksi maknanya oleh mahasiswa sebagai perpanjangan ruang belajar mereka di luar batas institusi formal, sebagaimana ditegaskan Phan & Le, (2025) bahwa ruang belajar mahasiswa kini merentang jauh melampaui ruang kelas tradisional menuju ruang-ruang publik komersial yang lebih cair dan adaptif.

Penelitian ini memperkaya penerapan interaksionisme simbolik Blumer pada konteks ruang belajar informal generasi digital, dengan menunjukkan bahwa ketiga konsep inti *Mind*, *Self*, dan *Society* dapat beroperasi secara simultan dan saling memengaruhi dalam satu ruang fisik yang sama, bukan berlangsung secara linear atau terpisah. Penelitian ini relevan bagi pengelola *coffee shop* yang ingin memahami preferensi segmen mahasiswa sebagai *customer-worker*, sekaligus bagi pihak kampus yang perlu mengevaluasi sejauh mana fasilitas belajar formal seperti perpustakaan mampu bersaing dengan daya tarik ruang-ruang komersial informal. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, jumlah informan yang terbatas pada tujuh mahasiswa dan satu barista, serta cakupan penelitian yang hanya meliputi tiga *coffee shop* di kawasan Dago, membuat temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara luas, melainkan lebih tepat dipahami sebagai potret mendalam atas satu konteks sosial tertentu. Penelitian lanjutan dengan cakupan informan dan lokasi yang lebih luas, termasuk perbandingan dengan kawasan lain di luar Dago, akan memperkaya pemahaman mengenai variasi pemaknaan *coffee shop* sebagai *informal learning space* di berbagai konteks sosial-ekonomi mahasiswa Indonesia.

Dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu yang cenderung menekankan pada relasi antarvariabel secara kuantitatif (Pasha & Alya, 2025) atau deskripsi umum fungsi sosial *coffee shop* sebagai ruang ketiga (Lukito & Xenia, 2018), penelitian ini menawarkan kontribusi metodologis melalui pendekatan studi kasus kualitatif yang memungkinkan penelusuran proses pemaknaan secara prosedural dan berlapis (Saldana & Omasta, 2017). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa data numerik mengenai jumlah kunjungan atau durasi belajar semata tidak cukup untuk menjelaskan mengapa mahasiswa secara konsisten memilih *coffee shop* tertentu dibandingkan ruang belajar formal, sebab keputusan tersebut pada dasarnya adalah hasil dari proses interpretatif yang berlangsung jauh sebelum tindakan fisik memasuki kedai kopi itu sendiri. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa fenomena pergeseran ruang belajar mahasiswa perlu dipahami sebagai proses sosial yang dinamis dan bermakna, bukan sekadar respons pasif terhadap ketersediaan fasilitas semata.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *coffee shop* di kawasan Dago bukan sekadar latar netral bagi aktivitas belajar, melainkan arena sosial yang maknanya dikonstruksi secara aktif oleh mahasiswa melalui proses interaksi simbolik yang berkelanjutan antara individu, simbol, dan lingkungan sosialnya. Temuan ini menjawab kesenjangan akademik yang diajukan pada bagian pendahuluan, bahwa pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap *coffee shop* sebagai *informal learning space* belum banyak ditelusuri melalui lensa interaksionisme simbolik Blumer, khususnya pada konteks kawasan Dago, Kota Bandung. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperluas penerapan interaksionisme simbolik dari kajian ruang sosial-komersial secara umum ke ranah pendidikan informal, dengan menegaskan bahwa ruang belajar mahasiswa tidak semata ditentukan oleh institusi formal, melainkan juga oleh proses pemaknaan yang dinamis antara individu, simbol, dan interaksi sosial di ruang-ruang publik sehari-hari. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi perguruan tinggi dan pengelola *coffee shop* dalam memahami peran ruang komersial sebagai bagian dari ekosistem belajar mahasiswa kontemporer, sekaligus menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan mengenai desain dan pengelolaan ruang belajar informal di luar kampus.

## Referensi

- Adityawirawan, S. S. K., & Kusuma, H. E. (2021). Café as student's *informal learning space*: A case study in Bandung, Indonesia. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 48(2), 109–120. <https://doi.org/10.9744/dimensi.48.2.109-120>.
- Anggraeni, F., & Palupi, P. (2023). *Coffee shop culture: An observation study to coffee shop patron*. *Proceeding ISETH*. <https://doi.org/10.23917/iseth.2979>.
- BaleBengong. (2026). *Mahasiswa pilih nugas di cafe, perpustakaan*. <https://balebengong.id/mahasiswa-pilih-nugas-di-cafe-perpus-sepi/>. Diakses tanggal 26 Juni 2026.
- Bizsense Indonesia. (2025). *Bisnis coffee shop di Indonesia tahun 2025: Peluang, tantangan, dan masa depan*. <https://bizsense.id/bisnis-coffee-shop-di-indonesia-tahun-2025-peluang-tantangan-dan-masa-depan>. Diakses tanggal 26 Juni 2026.
- Blumer, H. (1969). *Interaksionisme simbolik: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of interaksionisme simbolik. *Current Sociology*, 64(6), 931–961. <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Damanik, N. E. B. (2025). *Coffee shop sebagai ruang belajar alternatif: Studi deskriptif tentang budaya nongkrong mahasiswa di Surabaya*. *Marsahala: Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 1(1), 66–76. <https://doi.org/10.64099/dz1veb32>.
- Geister, S., Keser Aschenberger, F., Çetinkaya-Yıldız, E., & Apaydın, S. (2025, August). The role of informal learning spaces in promoting social integration

- and wellbeing in higher education. *Frontiers in Education*, 10, 1637874. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1637874>.
- Guo, W., Wang, L., & Caneparo, L. (2024). Research on the factors that influence and improve the quality of *informal learning spaces* (ILS) in university campus. *Buildings*, 14(11), 3458. <https://doi.org/10.3390/buildings14113458>.
- Hermawan, D., Ramadhan, M. A., & Alfitriansyah, M. N. (2025). Eksplorasi preferensi mahasiswa terhadap lingkungan belajar antara perpustakaan atau *coffee shop* (studi fenomenologis mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(2), 341–349. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i2.17637>.
- Latifa, B. I., Indriani, S., & Meisaroh, F. (2026). The role of TikTok user-generated content (UGC) and electronic word of mouth (e-WOM) in shaping cafe visit intentions among Gen Z. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 4(3), 544–559. <https://doi.org/10.55047/jekombital.v4i3.1122>.
- Leijon, M., Nordmo, I., Tieva, Å., & Troelsen, R. (2024). Formal learning spaces in Higher Education—a systematic review. *Teaching in Higher Education*, 29(6), 1460-1481. <https://doi.org/10.1080/13562517.2022.2066469>.
- Lukito, Y. N., & Xenia, A. P. (2018). Café as third place and the creation of a unique space of interaction in UI campus. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1), 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012028>.
- Makhathini, S. M., & Kanosvamhira, T. P. (2026). Cafés of connection: exploring the social role of third places in Global South universities. *South African Geographical Journal*, 108(1), 2481859. <https://doi.org/10.1080/03736245.2025.2481859>.
- Maspul, K. A. (2024). Exploring the relationship between *coffee shop* visitors' coping strategies and well-being. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2028>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Mimoun, L., & Gruen, A. (2021). Customer work practices and the productive third place. *Journal of Service Research*, 24(4), 563–581. <https://doi.org/10.1177/10946705211014278>.
- Phan, A. N. Q., & Le, C. (2025). From coffee shops to online platforms: students' construction of and experiences in multiple higher education learning spaces. *Higher Education Research & Development*, 44(1), 222-236. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2429466>.
- Safitri, A., & Nur, D. M. M. (2025). Fenomenologi penggunaan *coffee shop* sebagai ruang belajar mahasiswa dalam meningkatkan konsentrasi belajar. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 295–300. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6271>.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Da Capo Press.

- Pasha, A. K., & Alya, S. R. (2025). Analisis pengaruh work from cafe terhadap kinerja akademik mahasiswa di Kota Bandung. *Jurnal EKBIS (Ekonomi & Bisnis)*, 13(1), 291–297. <https://doi.org/10.56689/ekbis.v13i1.1963>.
- Pemerintah Kota Bandung. (2025). *Data rumah makan, restoran, cafe di Kota Bandung*. <https://opendata.bandung.go.id/dataset/data-rumah-makan-restoran-cafe-di-kota-bandung>. Diakses tanggal 26 Juni 2026.
- Rumah123. (2025). *Dago Bandung, kawasan ikonik dengan sejarah dan pesona wisata*. <https://www.rumah123.com/explore/kota-bandung/dago-bandung/>. Diakses tanggal 26 Juni 2026.
- Saldana, J., & Omasta, M. (2017). *Qualitative research: Analyzing life*. SAGE Publications.
- Wawancara dengan Anjan pada tanggal 26 Juni 2026 di Coffee Shop Dago.
- Wawancara dengan Fitri pada tanggal 22 Juni 2026 di Coffee Shop Dago.
- Wawancara dengan Rifki pada tanggal 24 Juni 2026 di Coffee Shop Dago.